

## PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013

**Sanudin Ranam dan Dini Amaliah**

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI

**E-Mail:** s.ranam77@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dan relevansi pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan deskriptif melalui kajian pustaka dan aturan-aturan mengenai implementasi penerapan kurikulum 2013 di sekolah dan implementasinya melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk pembelajaran berbasis kurikulum 2013 karena berbagai komponen dan karakteristik dalam kurikulum 2013 berhubungan dan relevan dengan pendekatan kontekstual.

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching Learning*, Kurikulum 2013

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum adalah seperangkat dokumen yang berisikan rambu-rambu atau pedoman dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dipandang sesuai dengan program pendidikan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak pada beberapa karakteristik kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran. Menurut Hidayat (2013) orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pada Kurikulum 2013, metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa, dan sebagainya.

Kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang menitikberatkan kepada siswa, bukan kepada guru. Sehingga perbandingan keaktifan guru dan siswa adalah sekitar 35%:65%. Dengan pola seperti ini diharapkan siswa mampu mengoptimalkan potensi dirinya, karena tidak bergantung kepada guru. Kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki

pengetahuan untuk tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.

Pembelajaran yang mengaitkan kehidupan nyata siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Johnson (2002) pembelajaran kontekstual berangkat dari suatu keyakinan bahwa seseorang tertarik untuk belajar apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Johnson (2002) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator yang tidak pernah henti (*reinforcing*) yang membantu siswa dalam menemukan makna (pengetahuan). Oleh karena itu dalam penelitian ini, dikaji pendekatan CTL dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang merupakan salah satu pendekatan yang paling sesuai dalam penerapan pembelajaran dengan kurikulum 2013.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Nana Syaodih, 2009). Pengertian tersebut juga sejalan dengan pendapat Nasution (2006) yang menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum,

sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional (NanaSyaodih,2009).

Kurikulum2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa,2013). Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh *Global Institute* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013).

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No.69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah): Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013).

Tabel 1. Perubahan pola pikir pada Kurikulum 2013

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan

2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran Pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus Berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata Pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari Kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan Yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh Kompetensi inti (tiap kelas)

(Sumber: Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4, diunduh dari [www.puskurbuk.net](http://www.puskurbuk.net))

Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut (Permendikbud No.69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah):

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi intisikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi intisikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi intipengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi intiketerampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentuk karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentuk karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

### ***Contekstual Teaching Learning (CTL)***

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang definisi CTL, maka perlu dijelaskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang merupakan pembelajaran yang penuh makna, bermakna dan dibermaksakan dalam dunia pendidikan. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Elaine B. Johnson dalam Ibnu Setiawan (2007) adalah: *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Depdiknas (2007 : 18) mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut: Suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/kontekslainnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja. (Kokom Komalasari, 2013)

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

CTL menurut Elaine B. Jhonson dalam Ibnu Setiawan (2007:65) adalah suatu sistem belajar yang menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterjemahkan oleh pakar pendidikan Indonesia dengan berbagai versi, misalnya: Ahmad Zayadi dan Abdul Majid (2005), menerjemahkannya dengan “pembelajaran dan pengajaran kontekstual”. Sedangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Balitbang Depdiknas, serta beberapa pakar pendidikan Indonesia menerjemahkan *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dengan pembelajaran kontekstual. Dalam penelitian ini *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peneliti artikan sebagai “pembelajaran kontekstual”.

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang berarti sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar. Kata *instruction* banyak dipengaruhi aliran psikologi *Kognitif-Holistik*, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan pembelajaran. Selain itu istilah ini jugad ipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media, yang semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2006)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini diharapkan hasil pembelajaran peserta didik lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan. Siswa bekerja, dan mengalami, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi atau proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil dari pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2009) karakteristik CTL antara lain sebagai berikut:

1. CTL menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.

2. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.
3. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman.
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri.
6. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
7. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
8. Dalam CTL, siswa bertanggungjawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka.
9. Dalam CTL, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.
10. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara.

CTL menekankan pada berpikir lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Berikut ini adalah enam unsur kunci pembelajaran kontekstual (Trianto, 2007)

1. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
2. Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
3. Berpikir tingkat lebih tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar local, negara bagian, nasional, asosiasi, dan atau industry.

5. Responsive terhadap budaya: pendidik harus menghormati dan memahami nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidikan dan masyarakat tempat mereka mendidik. Budaya-budaya ini, dan hubungan antar budaya ini mempengaruhi bagaimana cara mendidik dan mengajar.
6. Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa.

Menurut Trianto (2007) pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

#### 1. Konstruktivisme

Salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pada pendekatan ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Landasan berpikir konstruktivisme lebih menekankan pada strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

#### 2. Inkuiri

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.

Menurut Sanjaya (2009) langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Mengajukan hipotesis.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.



e. Membuat kesimpulan.

### 3. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu diawali dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan tanya jawab dilakukan oleh guru dan siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

### 4. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagsa. Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun lingkungan yang terjadi secara alamiah. Masyarakat belajar bias terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Kegiatan saling belajar ini bias terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

### 5. Permodelan

Menurut Sanjaya (2009) pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar, membangkitkan ide dalam proses pembelajaran. Model dapat diperoleh dari guru, siswa atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang sedang menjadi topik bahasan. Pemodelan dalam konsep ini adalah kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model.

## 6. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu dan merupakan respon terhadap kejadian serta aktivitas atau pengetahuan baru yang diterima atau dilakukan. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Menurut Hanafiah dan Suhana (2009) pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu agar siswa melakukan refleksi yang diwujudkan dalam bentuk berikut:

- a. Pertanyaan langsung tentang yang diperoleh waktu itu.
- b. Jurnal belajar di buku pribadi siswa.
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

## 7. Penilaian autentik (Authentic Assesment)

Assesmen adaah proses pengumpulan berbagai data yang v bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran pekrkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajarn yang benar harus menekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (learning how to learn), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Sesuai dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual di kelas menurut Hanafiah dan Suhana (2009) guru harus:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa.
2. Membentuk grup belajar yang saling tergantung.
3. Mempertimbangkan keragaman siswa

4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan tiga karakteristik umumnya (kesadaran berfikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan)
5. Memperhatikan multiintelegensi siswa.
6. Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
7. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.
8. Memfasilitasi kegiatan penemuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta)
9. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa melalui penajuan pertanyaan.
10. Menciptakan masyarakat belajar dengan membangun kerjasama anatar siswa.
11. Memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
12. Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
13. Menerapkan penilaian yang sebenarnya.

#### Penelitian Terdahulu

1. Murni Eva Marlina (2013), “Kurikulum 2013 yang Berkarakter” (Jurnal UNIMED, Vol.3, No.2, Desember 2013) menunjukkan bahwa kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik.
2. Rimbawati Hesti Hardiyanto, Alben Ambarita dan Yulina Hamdan (2014), “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Tematik” (Jurnal Unila, 2014) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

3. Mitra Pramita, SriMulyati,HerySusanto (2016), “Implementasi Desain Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Kontekstual” (Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 3, Maret 2016) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika materi aritmetika sosial dengan pendekatan kontekstual yang memuat 7 komponen di dalamnya mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal ini bisa dijadikan pedoman sebagai salahsatu alternatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual diSMP pada kurikulum2013.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tinjauan teori dan beberapa penelitian yang dilakukan bahwa pada pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan untuk tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan karakteristik dalam pembelajaran CTL bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Dengan salah satu komponen utamanya adalah inkuiri. Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan

salah satu pendekatan yang tepat untuk pembelajaran berbasis kurikulum 2013 karena berbagai komponen dan karakteristik dalam kurikulum 2013 berhubungan erat dengan praktik pembelajaran menggunakan pendekatan CTL.

## **SIMPULAN**

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk pembelajaran berbasis kurikulum 2013 karena berbagai komponen dan karakteristik dalam kurikulum 2013 berhubungan erat dengan praktik pembelajaran menggunakan pendekatan CTL

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Depdiknas. (2007). *Model Pembelajaran Kontekstua l2*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indoneia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanafiah dan Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Ibnu. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Sugiyanto. (2007). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.

Syaodih, Nana. (2009). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. (2005). *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

### **Jurnal**

Hardiyanto, Rimbawati Hesti, Alben Ambarita dan Yulina Hamdan, 2014, *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Tematik*. (Online). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=288821&val=7239&title=PENERAPAN%20PENDEKATAN%20KONTEKSTUAL%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20TEMATIK>. diunduh pada tanggal 8 April 2017 pukul 07.38.

Johnson David W and Roger T. Johnson. 2002. *Cooperative Learning Methode: A Meta-Analysis*. *Journal of Research in Education*. [http://www.eeraonline.org/journal/files/2002/JRE\\_2002\\_01\\_DWJohnson.Pdf](http://www.eeraonline.org/journal/files/2002/JRE_2002_01_DWJohnson.Pdf).

Marlina, Murni Eva, 2013, *Kurikulum 2013 yang Berkarakter*. (Online). Volume 3. No. 2. Desember 2013. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/1112> diunduh pada tanggal 8 April 2017 pukul 07.38.

Pramita, Mitra, Sri Mulyati, Hery Susanto, 2016, *Implementasi Desain Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Kontekstual*. (Online). Volume 1, No. 3, Maret 2016. [https://www.researchgate.net/publication/309484736\\_Implementasi\\_Desn\\_Pembelajaran\\_pada\\_Kurikulum\\_2013\\_dengan\\_Pendekatan\\_Kontekstual](https://www.researchgate.net/publication/309484736_Implementasi_Desn_Pembelajaran_pada_Kurikulum_2013_dengan_Pendekatan_Kontekstual). diunduh pada tanggal 8 April 2017 pukul 07.38.